

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Isu-isu mengenai tindakan etis dalam dunia atau bidang akuntansi semakin lama semakin meningkat, mulai dari kasus yang sangat menggemparkan dunia dan bahkan kasus yang terjadi di Indonesia. Dengan munculnya isu-isu tersebut membuat masyarakat mulai meragukan dan mulai membicarakan mengenai profesi-profesi yang berkaitan dengan akuntan. Masyarakat mulai sadar bahwa tanggung jawab sebagai akuntan adalah sangat besar. Masyarakat berfikir bahwa tanggung jawab akuntan adalah sebagai profesi yang melakukan evaluasi terhadap kepentingan akuntansi, dari sisi perpajakan dan akuntan juga bertanggung jawab terhadap pengungkapan secara wajar mengenai laporan keuangan yang telah dibuat, sehingga dapat dipertanggungjawabkan kepada investor dan pemegang saham. Selain itu, masyarakat memiliki anggapan bahwa seorang akuntan diharapkan memiliki komitmen mengenai standar etika mereka.

Dari kasus-kasus yang muncul seperti Enron, WorldCom, PT Kimia Farma dan lain-lain, banyak memunculkan ide para peneliti di luar negeri maupun di Indonesia untuk meneliti etika seorang akuntan. Para peneliti menganggap bahwa skandal-skandal yang terjadi selama ini lebih banyak disebabkan karena buruknya etika para pelaku. Selain itu, pengendalian internal dimasukkan sebagai variabel yang mendukung penerapan etika dalam kecenderungan terjadinya kecurangan akuntansi. Etika terdapat dalam diri masing-masing individu,

sedangkan pengendalian internal diterapkan dalam lingkungan kerja seorang akuntan. Jadi dua variabel tersebut saling berhubungan baik langsung maupun tidak langsung.

Kasus yang marak dibicarakan pada kalangan profesi akuntan adalah skandal bisnis di Amerika Serikat yaitu WorldCom. WorldCom merupakan perusahaan telekomunikasi terbesar kedua di Amerika Serikat. Perusahaan ini mengakui melakukan skandal akuntansi yang menyebabkan perdagangan saham perusahaannya di bursa NASDAQ terhenti. Tidak lama selang pengakuan tersebut, WorldCom menyatakan bahwa perusahaannya telah bangkrut. Perusahaan telah memberi gambaran yang salah mengenai kinerja perusahaan dengan memalsukan milyaran rupiah dari bisnis rutin yang digunakan untuk belanja modal, sehingga kelebihan mengakui laba sebesar \$11 miliar pada awal 2002. Perusahaan juga meminjamkan uang lebih dari \$400 juta kepada CEO-nya yang bernama Bernard Ebbers, yang mana uang tersebut digunakan untuk menutupi kerugian perdagangan pribadinya. (Mehta, 2003; Klayman, 2004; Reuters, 2004) dalam Putra (2012). Dari kasus tersebut membuat masyarakat lebih meragukan peran akuntan dalam profesi akuntansi.

Kasus-kasus tersebut telah menggambarkan bagaimana para akuntan yang tidak bertanggungjawab telah melanggar prinsip dasar etika profesi. Dalam hal ini peran *ethical leadership* sangatlah diperlukan untuk meminimalisir kejadian tersebut. Akuntan hendaknya memiliki jiwa kepemimpinan yang etis dalam dirinya masing-masing, sehingga mereka tidak mudah untuk melanggar kode etik akuntan dimana akan merugikan banyak pihak. Penerapan

kepemimpinan yang etis dalam bentuk penciptaan budaya jujur, budaya terbuka dan moralitas individu, serta pengendalian juga perlu diterapkan dalam lingkungan kerja, agar kita bisa tahu mengenai permasalahan apa yang terjadi dalam lingkungan pengendalian dan solusi apa yang harus diberikan pada permasalahan tersebut.

Berkaitan dengan skandal-skandal global yang muncul saat ini, terdapat skandal yang biasanya juga terjadi pada kalangan mahasiswa akuntansi maupun mahasiswa jurusan lain. Saat ini mereka dituntut untuk menjadi mahasiswa yang aktif, selain aktif dalam kuliah mereka juga harus dituntut aktif dalam organisasi mahasiswa dalam kampus mereka. Dengan mengikuti organisasi mahasiswa mereka telah memiliki pengalaman untuk bekal mereka di dunia kerja. Banyak kegiatan yang diadakan dalam organisasi mahasiswa tersebut, mulai dari kegiatan yang melibatkan pihak internal maupun pihak eksternal. Dalam praktiknya mereka dituntut menjadi mahasiswa yang serba bisa. Dikatakan mahasiswa serba bisa adalah ketika mahasiswa jurusan manajemen dalam struktur kepanitiaan yang telah dibuat oleh Ketua Panitia dijadikan sebagai Bendahara. Bendahara memiliki tugas untuk menyusun berbagai laporan mulai dari anggaran sampai dengan laporan pertanggungjawaban.

Kecurangan akuntansi yang biasanya ditemukan dalam kalangan mahasiswa yang aktif dalam organisasi mahasiswa STIE Perbanas Surabaya adalah (1) penggunaan bukti transaksi yang tidak bernomor urut, (2) laporan keuangan yang di koreksi menggunakan stipo, (3) pemalsuan tanda tangan, dan lain-lain. Dari kecurangan tersebut paling banyak masalah yang timbul adalah

mengenai anomali akuntansi. Menurut Wilopo (2014:293), menyebutkan bahwa gejala kecurangan (*fraud*) dapat dimasukkan ke dalam kelompok yaitu (1) anomali akuntansi, (2) kelemahan pengendalian internal, (3) anomali analitis, (4) gaya hidup mewah, (5) perilaku yang tidak biasa, dan (6) tips dan keluhan. Sebetulnya dalam praktik yang sudah dilakukan selama ini, dalam organisasi mahasiswa di STIE Perbanas Surabaya sudah dilakukan sistem audit. Dimana audit tersebut dilakukan empat kali dalam satu periode jabatan. Audit dalam hal ini dikerjakan oleh Badan Eksekutif Mahasiswa atau lebih dikenal dengan audit internal dan Dosen yang ditunjuk oleh lembaga atau lebih dikenal dengan audit eksternal. Namun pada kenyataannya, walupun sudah dilaksanakan sistem audit masih banyak ditemukanya kecurangan akuntansi dalam organisasi mahasiswa. Hal ini disebabkan oleh sistem audit yang dianggap belum efektif atau bahkan karena penerapan *ethical leadership* dan pengendalian internal dalam organisasi mahasiswa yang masih kurang bahkan buruk.

Wilopo (2006) menemukan bahwa semakin tinggi level penalaran moral individu akan semakin cenderung tidak berbuat kecurangan akuntansi. Seperti yang ditulis oleh Bernardi (1994) dan Ponemon (1993) dengan mengutip pernyataan Moroney (2008) dalam Puspasari (2012) menyatakan bahwa semakin tinggi level moral individu semakin sensitive terhadap isu-isu etika yang muncul dalam lingkungan. Prawira (2014) menyatakan bahwa moralitas individu dan pengendalian internal memiliki pengaruh negatif terhadap kecenderungan terjadinya kecurangan (*fraud*) dalam akuntansi. Dalam tindakannya, orang yang memiliki penalaran moral pada tingkat yang rendah akan cenderung melakukan

hal-hal yang dapat menguntungkan dirinya sendiri dan mereka akan menghindari sanksi atau hukuman dari perbuatan tersebut. Selain itu, moralitas individu akan mempengaruhi kecenderungan suatu individu dalam melakukan kecurangan dalam akuntansi. Menurut Wilopo (2006) bahwa pengendalian internal yang efektif dapat mengurangi atau dapat meminimalisir kecenderungan kecurangan akuntansi. Puspasari (2012) menyatakan bahwa moralitas individu dan pengendalian internal saling mempengaruhi terhadap kecenderungan terjadinya kecurangan akuntansi.

Dari latar belakang yang telah diuraikan tersebut, maka diperlukan adanya etika atau *ethical leadership* dalam diri seorang akuntan ataupun bukan akuntan dalam bentuk penciptaan budaya jujur, budaya terbuka dan moralitas individu, serta pengendalian internal untuk mencegah adanya kecenderungan terjadinya kecurangan akuntansi. Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti ingin mengetahui pengaruh penerapan *ethical leadership* dan pengendalian internal terhadap kecenderungan terjadinya kecurangan (*fraud*) akuntansi studi empiris organisasi mahasiswa STIE Perbanas Surabaya.

1.2 Perumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah diuraikan, maka peneliti ingin merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Apakah penerapan *ethical leadership* berpengaruh terhadap kecenderungan terjadinya kecurangan (*fraud*) akuntansi?
2. Apakah pengendalian internal berpengaruh terhadap kecenderungan terjadinya kecurangan (*fraud*) akuntansi?

1.3 **Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh penerapan *ethical leadership* terhadap kecenderungan terjadinya kecurangan (*fraud*) akuntansi
2. Untuk mengetahui pengaruh pengendalian internal terhadap kecenderungan terjadinya kecurangan (*fraud*) akuntansi

1.4 **Manfaat Penelitian**

a. Bagi akademisi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tambahan bagi lembaga pendidikan, untuk lebih mengajarkan pendidikan beretika pada para mahasiswanya. Pendidikan etika dianggap sangat perlu diajarkan walaupun sudah ada di bangku kuliah. Karena etika merupakan faktor yang dapat mempengaruhi perilaku individu dalam segala kegiatan dan aktivitas yang dilakukan. Selain itu, lembaga juga dapat lebih meningkatkan pada pengendalian internal yang ada dalam organisasi mahasiswa yang ada dalam lingkungan kampus.

b. Bagi praktisi

Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh praktisi untuk mengetahui bagaimana perilaku kepemimpinan yang etis para akuntan atau karyawan lainnya di masa yang akan datang, sehingga dapat dijadikan bahan pertimbangan oleh praktisi dalam memilih calon pegawainya.

c. Bagi mahasiswa

Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh mahasiswa untuk lebih mengintrospeksi diri apakah telah melakukan kegiatan dan aktivitas yang didasarkan pada etika atau tidak, sehingga mahasiswa lebih dapat mengurangi tindakan-tindakan yang dianggap tidak etis seperti melakukan kecurangan akuntansi.

d. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan bagi peneliti selanjutnya. Peneliti juga berharap bahwa penelitian ini dapat menjadi replica untuk peneliti selanjutnya dengan lingkungan yang berbeda.

1.5 Sistematika Penulisan Skripsi

Untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai objek penelitian yang diambil oleh peneliti, maka peneliti akan memberikan gambaran sistematika penulisan sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini berisi mengenai uraian Latar Belakang, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian dan Sistematika Penulisan Proposal.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini akan membahas mengenai Penelitian Terdahulu yang sudah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, Landasan Teori yang mendasari penelitian, Kerangka Pemikiran, dan Hipotesis Penelitian.

BAB III: METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan mengenai Rancangan Penelitian, Batasan Penelitian, Identifikasi Variabel, Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel, Instrument Penelitian, Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel, Data dan Metode Pengumpulan Data, Uji Validitas dan Reabilitas Instrument Penelitian serta Teknik Analisis yang digunakan.

BAB IV: GAMBARAN SUBJEK PENELITIAN DAN ANALIS DATA

Bab ini membahas gambaran dari subjek penelitian yang digunakan. Selanjutnya akan dijelaskan mengenai hasil seleksi data yang digunakan dalam penelitian. Setelah itu dilakukan analisis data berupa deskriptif dan statistic pada hasil olah data. Hasil analisis data tersebut dijadikan bahan dalam pembahasan yang rinci terhadap variabel penelitian. Hasil analisis tersebut berdasarkan hasil output dengan menggunakan alat uji SmartPLS 2.0.

BAB V : PENUTUP

Bab ini menjelaskan mengenai kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan, keterbatasan penelitian dan saran yang diharapkan bermanfaat bagi penelitian selanjutnya sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan penelitian.